

Gaya hidup hedonisme pada mahasiswa: Adakah peranan kontrol diri dan *Big Five Personality*

Yusmita M¹, Suroso^{2*}, Niken Titi Pratitis³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: suroso@untag-sby.ac.id

Published:
2022-08-01

Abstract

Hedonic lifestyle affects many individuals in their late teens such as students, including students at the Makassar State University who often go to the mall, hang out in cafes, watch movies, and vacation with friends compared to campus activities or carrying out their obligations as students. One of the main causes of the emergence of a hedonic lifestyle is the individual's personality and self-control. The subjects in this study were students of the Faculty of Economics, Makassar State University, with a total of 289 students as respondents. This research is a quantitative research and analysis using the product moment correlation test and Oneway Anova with the help of the SPSS 20 IMB for Windows program. The results of this study indicate that there is a negative relationship between the hedonistic lifestyle and self-control, which means that the higher the self-control that students have, the lower the hedonic lifestyle. The results of the Oneway Anova test between the hedonistic lifestyle and the Big Five Personality found that there were differences in the personality domain towards the hedonistic lifestyle. Furthermore, the results of this study found that individuals in the Neuroticism personality domain have a more hedonistic lifestyle, the Openness To Experience domain has a hedonistic lifestyle and the Extraversion Domain does not have a hedonistic lifestyle.

Keywords: Hedonism lifestyle. Self control. Big five personality. Student.

Abstrak

*Gaya hidup hedonis banyak mempengaruhi individu di usia remaja akhir seperti mahasiswa termasuk mahasiswa pada perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar yang sering jalan-jalan ke mall, nongkrong di café, nonton bioskop, dan liburan bersama teman-teman dibandingkan aktif dengan kegiatan kampus atau melaksanakan kewajibannya sebagai mahasiswa. Penyebab utama timbulnya gaya hidup hedonis salah satunya adalah kepribadian dan kontrol diri yang dimiliki Individu. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, dengan jumlah responden sebanyak 289 mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan dianalisis dengan menggunakan Uji korelasi product moment dan Oneway Anova dengan bantuan program SPSS 20 IMB for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara gaya hidup hedonisme dengan kontrol diri yang artinya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah gaya hidup hedonisnya. Hasil uji Oneway Anova antara gaya hidup hedonisme dengan Big Five Personality ditemukan bahwa ada perbedaan domain kepribadian terhadap gaya hidup hedonisme. Selanjutnya, hasil pada penelitian ini ditemukan bahwa Individu domain kepribadian Neuroticism lebih memiliki gaya hidup hidup hedonisme, Domain Openness To Experience lebih memiliki gaya hidup hedonisme dan Domain Extraversion tidak lebih memiliki gaya hidup hedonisme. **Kata kunci:** Gaya Hidup hedonism. Kontrol Diri. Big Five Personality. Mahasiswa.*

Copyright © 2022. Yusmita M., dkk.

Pendahuluan

Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia telah mendatangkan berbagai hal yang baru di dalam berbagai kehidupan masyarakat. Efek dari adanya globalisasi ini adalah munculnya modernisasi yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Modernisasi yang muncul turut memberikan dampak pada gaya hidup masyarakat sehingga menciptakan gaya hidup yang berbeda terlebih pada masyarakat yang hidup di perkotaan yang menyediakan fasilitas yang lengkap. Masyarakat di perkotaan yang notabeneanya memiliki daya beli yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat di luar daerah tentu paling terkena dampak dari adanya modernisasi. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari apa yang dikonsumsi, baik konsumsi barang ataupun jasa yang digunakan. Konsumsi yang dimaksudkan tidak hanya mencakup kegiatan membeli sejumlah barang namun berlaku juga dalam kegiatan konsumsi jasa seperti mendatangi tempat hiburan, dan berbagai kegiatan sosial yang dapat mempengaruhi penampilan mereka. Gaya hidup hedonis ini banyak mempengaruhi individu di usia remaja akhir.

Mahasiswa yang rata-rata usianya merupakan periode transisi remaja menuju dewasa, masih menjalani proses pencarian jati diri, sehingga mudah untuk ikut atau terimbas dari hal-hal yang tengah terjadi disekitarnya (Santrock, 2012). Seperti yang dikemukakan oleh Kasali (2016) yang menemukan bahwa mall adalah tempat nongkrong yang paling populer untuk mengisi waktu luang mahasiswa (30,8%), sedangkan jajan merupakan prioritas pertama pengeluaran mahasiswa (49,4%), jalan-jalan atau hura-hura (19,8%), membeli pakaian (2,3%), dan membeli aksesoris mobil (0,6%). Gambaran tersebut merujuk kecenderungan mahasiswa pada gaya hidup hedonisme.

Kecenderungan mahasiswa untuk bergaya hidup hedonisme juga terdorong oleh pengaruh lingkungan pergaulan mereka. Trimartati (2014) mengemukakan bahwa gaya hidup hedonisme yang banyak terjadi pada mahasiswa terdorong karena upaya pencarian jati diri, sehingga mahasiswa cenderung tertarik pada hal-hal baru dan mengagungkan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidupnya. Bahkan Fatimah (2013) menyebutkan bahwa fenomena hura-hura sering ditemui di kampus dan semakin jarang terdengar percakapan akademis di lingkungan mahasiswa, karena para mahasiswa lebih suka bercakap-cakap tentang fashion, tempat nongkrong terbaru, atau film terbaru dan bahkan mahasiswa sebagian besar menghabiskan waktu dan uangnya untuk berburu kesenangan di tempat-tempat hiburan.

Gambaran yang sama seperti wawancara yang dilakukan peneliti, juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2015) yang menyatakan bahwa 10% mahasiswa merupakan mahasiswa idealis sedangkan 90% merupakan mahasiswa hedonis. Hal ini terbukti dari survei yang diselenggarakan oleh Jayani (2020) yang menyebutkan bahwa produk yang paling diminati oleh konsumen di

masa pandemic yaitu pakaian sepatu dan aksesoris 76%, kecantikan kosmetik dan kesehatan sebanyak 62% dan sebagian besar konsumennya merupakan usia remaja yang aktif menggunakan e-Commerce atau berbelanja online. Fakta tersebut membuktikan bahwa masa pandemi yang berdampak besar bagi perekonomian dunia tidak menyurutkan kecenderungan perilaku hedonis. Bahkan sebaliknya, justru meningkat dengan adanya kemudahan berbelanja semua kebutuhan melalui aplikasi belanja online yang dapat dilakukan dengan smartphone.

Rista (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tiap tahun gaya hidup hedonisme pada mahasiswa semakin meingkat dengan gaya berbeda-beda seperti ketika penelitian yang dilakukannya yang menemukan bahwa ciri-ciri spesifik mahasiswa

hedonisme pada wanita biasanya ditunjukkan dengan menggunakan make up yang dianggapnya berkkelas. Kecenderungan wanita yang suka selfie, membuat mereka memposting dengan hastag #ootd atau lebih dikenal dengan foto Outfit of The Day (OOTD), yaitu foto secara fullbody untuk menunjukkan pakaian yang mereka gunakan, apakah stylish, baru, bermerek, atau endors. Termasuk ketika berada di kafe mahal, biasanya Individu akan berfoto baik grup, selfie dan foto dengan hastag #ootd. Para wanita hedonis ini biasanya memiliki teman yang hedonis yang cenderung berkelompok. Marwintang (2016) mengemukakan bahwa mahasiswa hedonis cenderung memiliki karakter lebih senang menciptakan kesenangan sendiri, menghabiskan banyak waktu bersenang-senang dengan jalan-jalan, nongkrong, asyik dengan dunianya sendiri, menyampingkan akademik dan tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Penyebab utama timbulnya gaya hidup hedonis salah satunya adalah kepribadian Individu mengingat kepribadian ini juga ikut mewarnai individual differences pada setiap manusia (Swagler & Jome, 2005).

Kepribadian yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah Big Five Personality, yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima dimensi kepribadian dalam Big Five Personality tersebut adalah Extraversion (ekstraversi), Agreeableness (kemufakatan), Conscientiousness (kesungguhan), Neuroticism (neurotis), Openness to experiences (keterbukaan). Lesmana dan Santoso (2019) mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian conscientiousness tidak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan gaya hidup hedonisme. Mahasiswa yang tidak memiliki penilaian positif terhadap dirinya cenderung menjadi insecure dan kurang tertarik untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan kelompok-kelompok yang termasuk kelompok sosialita .

Pujawati (2016) melalui penelitiannya mengemukakan bahwa kontrol diri terbentuk tidak terlepas dari kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan mengontrol diri ditentukan oleh berapa besar dan sejauh mana individu berusaha mengontrol dirinya. Tingkah laku individu dalam kontrol diri menunjukkan kemampuan untuk mengarahkan perilakunya dengan melakukan keinginan dengan tujuan terarah. Melalui kemampuan kontrol diri, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima sebagai perilaku standar untuk membimbing perilaku sehingga mampu menunda pemenuhan kebutuhannya. Fatimah (2013) pada Mahasiswi sejumlah fakultas di Universitas Negeri Surakarta menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri mahasiswi maka akan semakin rendah gaya hidup hedonisnya. Fatimah mengungkapkan mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung mengarahkan perilaku kearah yang positif dan berhati-hati dalam berperilaku.

Menilik seluruh penelitian-penelitian sebelumnya tentang gaya hidup hedonisme, maka peneliti melihat adanya perbedaan penelitian tesis ini. Pertama variabel yang dilibatkan yaitu hedonisme dan kontrol diri yang ditinjau dari karakteristik kepribadian big five. Kedua, tujuan pada penelitian tesis ini yaitu untuk melihat korelasi kontrol diri dengan gaya hidup hedonisme, mengetahui perbedaan gaya hidup hedonisme ditinjau dari big five personality serta membuktikan kecenderungan kepribadian Neuroticism, Opennes To Experience, dan Extraversion memiliki gaya hidup hedonisme dibandingkan dengan trait lain. Ketiga, peneliti mengambil ketiga domain tersebut karena menurut penelitian-penelitian terdahulu domain tersebut telah terbukti memiliki korelasi dengan gaya hidup hedonisme, sehingga peneliti tertarik untuk membuktikan hasil penelitian terdahulu namun kepada karakteristik subjek yang berbeda.

Keempat, dalam penelitian sebelumnya hampir semua penelitian menggunakan analisis data dengan teknik korelasi product moment dan uji regresi, sedangkan pada

penelitian tesis ini peneliti menggunakan analisis data dengan teknik oneway anova dengan tujuan peneliti ingin melihat perbedaan gaya hidup hedonisme jika ditinjau dari karakteristik kepribadian big five. Kelima, pada penelitian tesis ini peneliti menggunakan skala penelitian yang disusun sendiri oleh peneliti untuk variabel kontrol diri dan gaya hidup hedonisme sesuai dengan aspek-aspek pada variabel tersebut. Penelitian tesis ini juga menggunakan skala big five Inventory yang disusun oleh Jhon dan Srivastava (1999) yang diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian yang peneliti lakukan di jenjang strata satu (S1) sebagai bentuk pengembangan sekaligus melihat efektifitas alat ukur tersebut jika dilibatkan dengan variabel lain seperti kontrol diri dan gaya hidup hedonisme.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika.

Partisipan Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara cluster random sampling. Jumlah sampel akan diambil sebesar 5% menggunakan tabel Isaac dan Michael dari jumlah populasi 1700 mahasiswa. Berdasarkan hasil random yang dilakukan, fakultas yang terpilih sebagai sampel adalah Fakultas Ekonomi dengan jumlah 289 subjek.

Instrumen

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skala likert. Pada penelitian ini terdapat 3 skala, yaitu skala gaya hidup hedonism, berdasarkan teori Kotler dan Amstrong (2012) dengan validitas bergerak dari 0,304 s/d 0,697 dan reliabilitas dengan skor 0,94, Skala kontrol diri berdasarkan teori Averill (1973) dengan validitas bergerak dari 0,351 s/d 0,609 dan reliabilitas dengan skor 0,918, Skala BFI yang dibuat oleh John dan Srivastava (1999) dengan validitas bergerak dari 0,301 s/d 0,666 dan reliabilitas dengan skor 0,864.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dengan teknik uji korelasi product moment untuk melihat korelasi antara kontrol diri dan gaya hidup hedonisme. Selain itu, pada penelitian ini juga digunakan teknik *oneway anova* dengan tujuan peneliti ingin melihat perbedaan gaya hidup hedonisme jika ditinjau dari karakteristik kepribadian big five.

Hasil

Hasil pengujian hipotesis yang pertama untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan gaya hidup hedonisme diuji dengan menggunakan uji korelasi product moment. Berisi mengenai hasil statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis, yang kemudian dianalisis secara kritis. Gunakan tabel / grafik / gambar yang berisi interpretasi hasil analisis data untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian teks.

Tabel 1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel	p	r x y	Keterangan
Kontrol diri			
Gaya hidup hedonisme	0,000	0,373	Signifikan ($p < 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,05$) Artinya Kontrol Diri memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan Gaya Hidup Hedonisme. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya ketika kontrol diri pada mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar tinggi maka Gaya Hidup Hedonisnya akan rendah begitupun sebaliknya. Ketika kontrol diri mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar rendah maka semakin tinggi gaya hidup hedonisnya.

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel	F	p	Keterangan
Gaya Hidup Hedonisme – <i>Big Five</i>	2,980	0,020	Signifikan ($p < 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan hasil analisis di atas maka diperoleh hasil nilai signifikansi 0,020 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan Gaya Hidup Hedonisme ditinjau dari Big Five.

Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Variabel	Means Difference	p	Keterangan
• <i>Neuroticism Vs Openness To Experience</i>	-6,961	0,16	Signifikan ($p < 0,05$)
• <i>Neuroticism Vs Extraversion</i>	4,201	0,364	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Neuroticism Vs Agreeableness</i>	5,637	2,249	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Neuroticism Vs Conscientiousness</i>	2,507	0,364	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan hasil analisis di atas maka diperoleh hasil *Neuroticism Vs Openness To Experience* dengan nilai Means Difference 6,961 dan nilai signifikansi 0,16 ($p < 0,05$), sedangkan domain lainnya tidak menunjukkan hasil signifikan. sehingga dapat disimpulkan bahwa Individu yang dominan pada domain *Neuroticism* lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme dibandingkan dengan domain *Extraversion* *Agreeableness* dan *Conscientiousness*.

Tabel 4 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Variabel	Means Difference	p	Keterangan
• <i>Openness To Experience Vs Neuroticism</i>	6,961	0,16	Signifikan ($p < 0,05$)
• <i>Openness To Experience Vs Conscientiousness</i>	4,454	0,368	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Openness To Experience Vs Extraversion</i>	2,760	0,781	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Openness To Experience Vs Agreeableness</i>	1,324	0,980	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan hasil analisis di atas maka diperoleh hasil *Openness To Experience Vs Neuroticism* dengan nilai Means Difference 6,961 dan nilai signifiikasi 0,016 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Individu yang dominan pada domain *Openness To Experience* lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme dibandingkan dengan domain lainnya.

Tabel 4 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Variabel	Means Difference	p	Keterangan
• <i>Extraversion Vs Agreeableness</i>	-1,437	0,976	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Extraversion Vs Conscientiousness</i>	-1,694	0,963	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan hasil analisis di atas maka diperoleh hasil *Extraversion Vs Agreeableness* dengan Means Difference -1,437 dan nilai signifiikasi 0,976 ($p > 0,05$) dan *Extraversion Vs Conscientiousness* dengan Means Difference -1,694 dan nilai signifiikasi 0,963 sehingga dapat disimpulkan bahwa Individu yang dominan pada domain tersebut tidak lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Indrawati (2015) yang menjelaskan bahwa mahasiswa jurusan manajemen dan akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis memiliki skor kategorisasi gaya hidup hedonis yang rendah dan skor kategorisasi kontrol diri yang berada dalam kategori tinggi. Ini dapat terjadi karena banyak subjek yang sudah memiliki kemampuan untuk menunda kepuasan atau kesenangan pribadi, sehingga mampu mengurangi untuk bergaya hidup hedonis. Kontrol diri memberikan pengaruh terhadap gaya hidup hedonis sebesar 23% untuk dijadikan penentu muncul atau tidaknya gaya hidup hedonis.

Dalam penelitian ini mahasiswa yang digolongkan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut Gunarsa (2003) proses perkembangan individu saat masa remaja mengalami suatu perkembangan yang cukup meningkat dan semakin diarahkan keluar diri, keluar lingkungan keluarganya, dan akhirnya ke dalam masyarakat dan tempat yang akan ditempati di dalam masyarakat. Sama halnya dengan mahasiswa Fakultas Ekonomi yang letak kampusnya berada di tengah Kota Makassar. Hal ini berarti Mahasiswa memiliki akses yang sangat mudah untuk menjangkau berbagai tempat hiburan dan tempat-tempat yang dapat menjadi pemicu mahasiswa melakukan perilaku hedonis sehingga dibutuhkan kontrol diri untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa atau individu untuk mengontrol perilakunya dan mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan terutama agar tidak terjerumus ke perilaku-perilaku negatif seperti gaya hidup hedonisme.

Martin dan Pear (1999) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah usaha yang dilakukan oleh individu yang digunakan dalam rangka mengatur lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan konsekuensi dan perilakunya sendiri. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik, memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosialnya. Kontrol diri yang baik adalah satunya memiliki karakteristik individu dapat mengontrol pikirannya terhadap apapun yang ia inginkan atau minati. Perilaku gaya hidup hedonisme juga tidak terlepas dari Individu yang mampu mengontrol keputusannya untuk tidak terpengaruh dengan pendapat-pendapat atau berita di luar mengenai barang baru yang up to date dan memutuskan untuk tidak ikut membeli jika tidak dibutuhkan. Selain itu, individu juga dapat membuat suatu keputusan yang tepat, dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Apabila menemukan suatu permasalahan hidup maka individu tersebut dapat menerima konsekuensi, di dalam suatu pembelian individu juga dapat mengontrol apa saja yang akan dibeli, dan individu juga belajar dari pengalamannya dalam membeli suatu barang.

Individu yang cenderung berorientasi pada gaya hidup hedonis diduga belum memiliki kontrol diri yang baik. Individu yang memiliki kontrol diri yang tidak baik memiliki karakteristik sebagai berikut: individu tersebut kurang dapat mengontrol pengeluaran uang, suka melakukan pemborosan uang, kurang dapat mengendalikan pikiran yang membuatnya justru tertekan, pikirannya sering kacau karena suatu permasalahan, tidak memiliki pilihan alternatif dalam hidupnya, tidak mampu membuat suatu keputusan dalam suatu permasalahan yang sedang dihadapi dan tidak mampu mengontrol dirinya dalam melakukan pembelian serta tidak memiliki kontrol pengalaman dari pembelian yang dilakukan sebelumnya.

Pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa secara umum Big Five Personality memiliki perbedaan yang signifikan terhadap Gaya Hidup Hedonisme. Hal ini kaitannya dengan aktifitas mahasiswa yang suka berhura-hura dan tidak bisa mengendalikan diri untuk bersenang-senang seperti berbelanja, bersenang-senang di kafe, mall, dan lain-lain sehingga menghabiskan banyak waktunya di luar untuk bersenang-senang, dan hal ini mengarah pada tipe kepribadian tertentu. Tipe kepribadian adalah suatu klasifikasi mengenai Individu dalam satu atau dua ataupun kategori, atas dasar dekatnya pola sifatnya yang cocok dengan kategori tipe tertentu (Chaplin, 2009). Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik kepribadian Individu tersebut (Handayani, 2006). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa setiap karakteristik tipe kepribadian akan menunjukkan suatu perilaku tertentu seperti perilaku Gaya Hidup Hedonisme.

Hasil penelitian berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan juga ditemukan bahwa terdapat 2 domain kepribadian Big yang paling memiliki kecenderungan lebih ke Gaya Hidup Hedonisme yaitu Openness To Experience dan Neuroticism. Hasil uji statistik tersebut sekaligus menjawab hipotesis ketiga yaitu tipe kepribadian Neuroticism cenderung lebih memiliki gaya hidup hedonisme. Hal ini dikarenakan Individu atau mahasiswa dengan sifat kepribadian neuroticism memiliki karakteristik cemas, temperamental, dan emosional (Feist & Feist, 2008). Individu yang mendapat skor tinggi pada sifat ini tidak stabil secara emosional dan memiliki emosi negatif. Individu yang memiliki sifat ini pemarah, murung dan stres. Individu yang memiliki skor tinggi dalam sifat ini cenderung depresif, sangat impulsif dan tidak berdaya (Farid & Ali, 2008). Ada hubungan positif antara neuroticism dan gaya hidup hedonisme karena kecemasan atau tekanan emosional menyebabkan orang untuk melakukan pembelian impulsif dan terkesan hedon, setelah itu mereka merasa sedikit lega. Taquet (2016) mengatakan bahwa ketika merasa buruk, kebanyakan orang mencoba untuk menurunkan emosi negatif mereka dengan memilih untuk terlibat dalam aktivitas yang membuat mereka merasa lebih baik (misalnya, makan, mencari dukungan sosial). Tidak menutup kemungkinan jika Individu yang memiliki sifat pencemas, tegang, takut akan mencari suatu kegiatan yang secara tidak langsung akan menurunkan sifat pencemas tersebut, seperti makan, nongkrong di Mall bersama teman-teman, dan sebagainya yang justru nantinya akan menimbulkan dampak pencarian kesenangan

Setelah melakukan kembali uji statistik untuk melihat kembali manakah domain yang paling tinggi diantara Openness To Experience dan Neuroticism berdasarkan diagram pada means plots ditemukan bahwa Openness To Experience lebih tinggi daripada Neuroticism. Hasil uji statistik tersebut sekaligus menjawab hipotesis keempat yaitu Openness To Experience lebih cenderung memiliki Gaya Hidup Hedonisme dibandingkan dengan trait kepribadian lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Individu yang memiliki tipe kepribadian Openness To Experience yang dominan cenderung lebih memiliki gaya hidup hedonisme daripada Neuroticism, Agreeableness, Conscientiousness, dan Extraversion.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin dan Nashori (2012) yang menemukan bahwa ada hubungan positif antara Openness To Experience dan keputusan membeli produk fashion branded menunjukkan semakin tinggi skor Openness to Experience semakin tinggi keputusan untuk membeli. Individu dengan skor Openness To Experience yang tinggi cenderung akan mudah mengambil keputusan membeli karena individu ini memiliki keinginan untuk mencoba hal baru dan eksploratif. Menurut Komsiah (2008), remaja merupakan kelompok yang berorientasi konsumtif karena remaja senang mencoba hal-hal baru. Sejalan dengan pernyataan Sihotang (2009), yang mengatakan bahwa konsumen membeli bukan karena kebutuhan akan tetapi karena sekedar mengikuti arus mode dan ingin mencoba produk baru. Gufron dan Risnawati (2010), individu dengan high openness disebut dengan Explorer. Para explorer lebih terbuka untuk menguji nilai-nilai kehidupan yang sudah ada sehingga individu ini lebih bersifat fleksibel. Sifat fleksibel yang ada pada diri para explorer ini erat kaitannya dengan keputusan membeli. Individu ini sangat mungkin berfikir bahwa mengikuti tren yaitu dengan menggunakan produk bermerek. Dengan begitu tipe kepribadian Openness To Experience yang di dalamnya terdapat sifat selalu ingin mencoba hal-hal baru memiliki hubungan dengan keputusan membeli produk fashion branded pada mahasiswa yang berujung pada perilaku gaya hidup hedonisme.

Trait kepribadian Openness To Experience memperhatikan adanya kedalaman dan variasi imajinasi seseorang dan memiliki kesediaan untuk menerima pengalaman baru.

Dimensi ini berkaitan dengan intelektualitas, keterbukaan atas ide-ide baru, ketertarikan atas budaya dan kreatifitasnya tinggi sejalan dengan ketertarikan atas budaya dan kreatifitasnya tinggi sejalan dengan ketertarikannya pada berbagai stimulus dan pengalaman yang diterimanya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Pervin dan John (Ismarrahmini & Brotharsojo, 2005) bahwa mengukur pencarian proaktif dan menghargai pengalaman untuk kepentingannya sendiri, toleransi dan eksplorasi terhadap sesuatu yang baru. Karakteristik openness, ingin tahu, minatnya luas, kreatif, imajinatif dan modern. Karakteristik conservative yaitu konvensional, rendah hati, minat terbatas, kurang berseni, dan menjaga tradisi. Selain itu individu yang memiliki tipe kepribadian Openness to experience, akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku hedonisme, karena salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku hedonisme adalah budaya, dengan demikian seseorang yang memiliki dimensi kepribadian Openness To Experience, dia akan menjadi seseorang yang selalu terbuka dalam menerima kebudayaan.

Hal ini sesuai dengan kondisi yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini, mahasiswa yang menempuh pendidikan dengan lokasi kampus yang berada di pusat kota Makassar membuat mereka banyak terpengaruh budaya hidup di perkotaan ditunjang dengan semua fasilitas dan akses ke berbagai tempat hiburan, mall, cafe dan tempat-tempat hiburan lainnya menjadi mudah sehingga membuat mahasiswa juga mudah terpengaruh dan tanpa mereka sadari perilaku hedonis sudah menjadi kebiasaan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan McCrae dalam penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Imehs (2015) menjelaskan bahwa trait merupakan suatu karakteristik yang menetap dan tampil dalam bentuk perilaku. Menurut McCrae (1990) trait kepribadian dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Adanya pengaruh dari lingkungan sekitar menuntut individu dengan kepribadian tertentu untuk dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya, dan pada akhirnya akan menjadi pola kebiasaan yang relative menetap (Thomas & Imesh, 2015).

Pengujian hipotesis kelima yaitu tipe kepribadian Extraversion cenderung memiliki Gaya Hidup Hedonisme. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan ditemukan bahwa tipe kepribadian Extraversion tidak memiliki kecenderungan yang signifikan terhadap gaya hidup hedonisme. McCrae & Costa (2006) mengemukakan bahwa Individu yang dominan pada domain Extraversion memiliki emosi yang positif, terbuka, senang bergaul, ambisius, tertarik dengan banyak hal, aktif dalam kelompok, dan perhatian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa karakteristik Ekstraversion yang dikemukakan oleh McCrae & Costa (2006) belum mampu menghubungkan dengan karakteristik Gaya Hidup Hedonisme. Berbeda dengan domain Neuroticism dan Openness To Experience, McCrae & Costa (2006) mengemukakan bahwa Individu yang dominan pada domain Neuroticism adalah Individu yang sering mengeluhkan masalah-masalah psikologis seperti sering mengalami cemas, khawatir atau memiliki ketidakstabilan emosi namun bukan berarti mereka mengalami gangguan psikologis. Karakteristik tersebut cukup mampu membuat Individu untuk ikut dan terpengaruh untuk melakukan perilaku Gaya Hidup Hedonisme. Hal ini juga terjadi pada Individu yang dominan pada domain Openness To Experience, McCrae & Costa (2006) mengemukakan bahwa Individu Openness To Experience adalah Individu yang terbuka, kreatif, imajinatif, penuh dengan rasa ingin tahu, dan senang berada di lingkungan sosial dimana karakteristik tersebut mampu membawa Individu untuk ikut dan terpengaruh untuk melakukan perilaku Gaya Hidup Hedonisme. Individu tersebut akan mengeksplor hal-hal baru yang ada di lingkungannya termasuk budaya-budaya yang mengarah pada perilaku Gaya Hidup Hedonisme.

Penelitian ini menemukan bahwa Individu yang dominan pada tipe kepribadian Extraversion memiliki karakteristik yang selalu berpikiran positif, percaya diri, energik dan antusias sehingga mereka selalu percaya diri dengan penampilannya meskipun di mata orang lain penampilan tersebut terkesan biasa dan sederhana. Penelitian ini juga menemukan bahwa subjek penelitian yang dominan pada kepribadian extraversion mengaku bahwa subjek lebih senang untuk melakukan interaksi sosial dengan membicarakan hal-hal yang bermanfaat seperti tugas dan materi kuliah dibandingkan ikut menghambur-hamburkan uang dan untuk kebutuhan yang tidak mendesak. Noya, Putra, & Sarinah (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun individu yang extrovert memiliki kecenderungan untuk berinteraksi secara sosial, ramah, hangat, dan mudah beradaptasi belum tentu akan tertarik untuk terlibat dalam perilaku gaya hidup hedonisme terutama jika Individu tersebut juga mendominasi pada kepribadian Agreeableness.

Carlo, dkk (2005) mengatakan bahwa Individu yang extrovert dan juga memiliki nilai Agreeableness yang tinggi cenderung lebih senang untuk terhubung kepada nilai motif prososial dan kegiatan-kegiatan yang bisa membantu orang-orang lain atau lingkungan sekitar, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mendominasi pada kepribadian extraversion belum tentu akan terlibat dengan perilaku gaya hidup hedonisme terutama jika mahasiswa tersebut juga memiliki nilai Agreeableness yang tinggi karena akan cenderung lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengharuskan untuk berinteraksi sosial dengan hal-hal yang dimaksud adalah kegiatan yang lebih memberikan manfaat bagi orang lain.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki skor yang tinggi pada domain extraversion juga memiliki skor yang tinggi pada kontrol dirinya. Hal ini berarti mahasiswa yang dominan pada domain extraversion cenderung lebih mudah melakukan kontrol diri untuk tidak ikut berperilaku hedonisme meskipun memiliki karakteristik yang mudah bergaul dan senang ikut dalam kegiatan sosial karena semakin tinggi kontrol diri mahasiswa maka semakin rendah pula gaya hidup hedonisannya. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi gaya hidup hedonisannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonisme. Selanjutnya, kepribadian big five memiliki hubungan positif dengan gaya hidup hedonisme dan domain yang cenderung lebih memiliki gaya hidup hedonisme adalah Openness To Experience dan Neuroticism. Setelah melakukan kembali uji statistik untuk melihat domain yang paling lebih dominan antara Openness To Experience dan Neuroticism maka ditemukan bahwa Individu yang memiliki tipe kepribadian yang dominan pada domain Openness To Experience memiliki kecenderungan yang lebih memiliki gaya hidup hedonisme dibandingkan dengan Neuroticism. Hal ini berarti individu atau mahasiswa yang memiliki kepribadian yang didominasi oleh trait kepribadian Openness To Experience memiliki kecenderungan untuk berperilaku hedonisme dikarenakan individu tersebut adalah individu yang cenderung akan mudah mengambil keputusan membeli karena individu ini memiliki keinginan untuk mencoba hal baru dan eksploratif serta dia akan menjadi individu yang selalu terbuka dalam menerima kebudayaan terutama budaya dimana mereka berada

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya peneliti menyampaikan saran-saran yaitu: Peneliti menyarankan agar mahasiswa senantiasa meningkatkan dan memelihara kontrol diri yang sudah dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar kondisi psikologis mahasiswa semakin baik sehingga dapat mengontrol hal-hal yang kurang baik walaupun hal

tersebut menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengenali diri sendiri dan mengidentifikasi apa yang kita rasakan, menenangkan diri dan membuang emosi negatif yang timbul dan berpikir secara netral. Bagi peneliti selanjutnya, apabila peneliti selanjutnya memiliki minat yang sama untuk meneliti tipe kepribadian big five dan kontrol diri dan gaya hidup hedonisme, maka diharapkan untuk menentukan subjek penelitian yang berbeda misalkan pada wanita karir atau pada ibu rumah tangga. Perlu kiranya peneliti selanjutnya melakukan penelitian kembali dengan melibatkan faktor-faktor psikologis seperti harga diri, body image, perilaku konsumtif, dan lainnya.

Referensi

- Azizah, N.,F.,& Indrawati, S.,E. (2015). Kontrol diri dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Vol, 4 (4), 156-162.
- Carlo, G., Okun, M.A., Knight, G.P., Guzman, M.R.T.de. (2005). The Interplay of Traits and Motives on Volunteering: Agreeableness, Extraversion, and Prosocial Value Motivation. *Personality and Individual Differences*,1293-1305
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Farid, D.S., & Ali, M. (2017). Effects of personality on impulsive buying behavior: evidence from a developing country. *Journal Marketing and Branding Research*. 5 (1)31-43.
- Fatimah, S. (2013). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi Di Surakarta. Naskah Publik. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. (2016). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa, S.,D. (2003). *Psikologi remaja (cetakan kelima belas)*. Yogyakarta:Jalasutra
- Handayani, L.,D. (2006). Perbedaan tingkat kecemasan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru berdasarkan tipe kepribadian introvert-ekstrovert pada mahasiswa tingkat awal. Depok: Universitas Gunadarma
- Jayani, D,H. (2020). "Produk Terlaris Belanja Online Selama Pandemi." www.rapyd.net. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/26/06/produk-terlaris-belanja-onlineselama-pandemi>.
- Kasali, R. (2016). *Membidik Pasar Indonesia; Segmentasi, Targetting, dan Positioning*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Lesmana, T. &Santoso, R. (2019). Karakteristik kepribadian, harga diri, dan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa konsumen starbucks. *Jurnal ilmu perilaku*. Vol, 3 (1), 59-7. ISSN (Online) : 2581-0421
- Martin, G.,& Pear, J. (1999). *Behavior modification: what it is and how to do it*. New Jersey:Prentice Hall.
- McCrae, R. R., & Costa, Jr. P.T. (2006). *Personality and adulthood (2nd edition)*. New York: The Guilford press.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren darussa'adah samarinda. *Jurnal Psikologi*. (4)2, 227-236.

- Rista, Y., & Jalil, A. (2021). Gaya hidup hedonisme mahasiswa di Kota Pekanbaru. JOM Fisip. Vol 8, Edisi 1.
- Santrock, J.W. (2012). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13. Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B). Jakarta: Erlangga
- Sihotang, A. (2009). Hubungan antara Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya terhadap Pembelian Impulsive pada Remaja. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Swagler, M.A. & Jome, L.M. (2005). The effects of personality and acculturation on the adjustment of north american sojourners in Taiwan. Journal of Counselling Psychology, 52 (4). 527-536
- Syaifuddin, M., & Nashori, F. (2012). Hubungan Tipe Kepribadian dan Keputusan Membeli Produk Fashion Branded Palsu pada Mahasiswa. Skripsi Online: Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Taquet, M.. (2016) .Hedonism and the choice of everyday activities, Psychological and cognitive sciences, 113(35).
- Thomas,. & Imesh. (2015), Influence of Personality on the Buying Behaviour of Under graduate Students in Universities in Cross River State,Nigeri. International Journal of Marketing Studies. Vol,7,(4).
- Trimartati, N. (2014). Studi kasus tentang gaya hidup hedonisme mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahla. Jurnal Psikopedagogia. 3(1), 20-28. ISSN: 2301-6167.
- Ulfah, T. A. (2015). Gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang mengunjungi tempat hiburan malam ditinjau dari motif afiliasi. Jurnal Psikologi. 286-296.